

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Faktor Risiko Lingkungan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar

Environmental Risk Factors for Stunting in Toddlers in the Working Area of the Jongaya Health Center, Makassar City

Fransiska Sri Ayu Nensi, Muharti Syamsul, Nur Hamdani Nur

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pancasakti Makassar

Article Info

Article History

Received: 30 Jul 2023

Revised: 10 Aug 2023

Accepted: 13 Aug 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

The incidence of stunting in toddlers is at risk of experiencing growth and development failure, which impacts slowing brain development. As well as mental retardation and long-term health risks in the form of chronic disease risks. The study aims to determine the environmental risk factors for stunting in toddlers in the Work Area of the Jongaya Community Health Center, Pa'baeng-Baeng Village, Makassar City. The type of research used by researchers is quantitative with a case-control research design. The number of research respondents was 54 people obtained by purposive sampling method. The results showed clean water facilities ($p=0.043$; $OR=4.086$; $95\% CI: 1.194-13.978$), hand washing habits ($p=0.025$; $OR=0.212$; $95\% CI: 0.063-0.712$), and history of diarrhea ($p=0.022$; $OR=4.545$; $95\% CI: 1.356-15.238$) is a risk factor for stunting toddlers in the Work Area of the Jongaya Health Center, Makassar City.

Keywords: Risk Factor of Stunting

Kejadian stunting pada balita berisiko mengalami kegagalan tumbuh kembang yang berdampak pada melambatnya perkembangan otak. Serta retardasi mental dan risiko kesehatan jangka panjang berupa risiko penyakit kronis. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor risiko lingkungan terjadinya stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya Kelurahan Pa'baeng-Baeng Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kuantitatif dengan desain penelitian case control. Jumlah responden penelitian adalah 54 orang yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan fasilitas air bersih ($p=0.043$; $OR=4.086$; $95\% CI: 1.194-13.978$), kebiasaan mencuci tangan ($p=0.025$; $OR=0.212$; $95\% CI: 0.063-0.712$), dan riwayat diare ($p=0,022$; $OR=4.545$; $95\% CI: 1.356-15.238$) merupakan faktor risiko balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar.

Kata kunci: Faktor risiko kejadian stunting

Corresponding Author:

Name : Nur Hamdani Nur

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pancasakti

Address : Jl. Andi Mangerangi No. 73 Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90021

Email : hamdani82nur@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting atau masalah kekurangan gizi terutama pada balita dapat menghambat pertumbuhan anak, dengan dampak yang negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan. Selanjutnya penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Djauhari T, 2017). Stunting merupakan adanya kekurangan gizi pada masa paling kritis tumbuh kembang seseorang di awal masa kehidupannya. Hal ini diidentifikasi dengan menilai panjang atau tinggi anak dibandingkan dengan usianya dan menginterpretasikan hasil pengukuran tersebut dengan membandingkan nilai standar yang berlaku. Anak-anak dikatakan mengalami stunting jika tinggi badanya >2 sd di bawah median standar pertumbuhan (Rahmuniyati 2019).

Secara global, sekitar 1 sampai 4 balita mengalami stunting. Menurut data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh *world health organization* kejadian balita pendek atau disebut dengan stunting yaitu salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini (WHO 2019). Menurut Handayani, dkk (2020), selain masalah gizi, terdapat pemicu lain yang dapat menimbulkan stunting terhadap anak 25-59 bulan semasa pemberian ASI eksklusif. Sumber air bersih, terpapar asap rokok, dalam waktu yang lumayan lama, serta peradangan saluran pernapasan. Riset ini merumuskan kalau lama pajanan asap rokok memiliki pengaruh yang signifikan dengan stunting pada anak 25-59 bulan.

Kasus stunting di Kota Makassar dalam jangka waktu 4 tahun terakhir juga menunjukkan angka yang dinamis. Hal ini terlihat jelas dengan jumlah balita stunting pada tahun 2016 di Kota Makassar sebesar 9,241 balita, kemudian berkurang menjadi 6.021 kasus balita stunting di tahun 2017, dan pada tahun 2018 tidak terjadi kasus. Kemudian pada tahun 2019, terjadi kenaikan kasus balita stunting dengan jumlah 7,265 balita yang tersebar di wilayah kota Makassar (Dinkes Kota Makassar, 2020)

Terdapat beberapa faktor risiko lingkungan yang dapat menyebabkan anak balita terindikasi stunting yaitu sumber air bersih, dan akses terhadap air minum. Kepemilikan fasilitas dan akses ke jamban sehat juga diketahui mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Kemudian praktik mencuci tangan pakai sabun di air yang mengalir merupakan salah satu aspek hygiene yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Novianti dkk 2020).

Wilayah kerja Puskesmas Jongaya adalah salah satu puskesmas yang berada di Kota Makassar. Prevalensi stunting di Puskesmas Jongaya cukup tinggi. Pada tahun 2022 (Januari-Maret) jumlah balita yang mengalami stunting mencapai 18 orang dari 2.100 jumlah balita yang berada di wilayah kerja puskesmas (Puskesmas Jongaya, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko lingkungan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jongaya, Kota Makassar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik, observasional, dengan desain *case control*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni - Juli 2022 di Puskesmas Jongaya Kelurahan Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 2.100 balita dengan jumlah sampel yaitu 54 responden yang diperoleh dengan Teknik *purposive*

sampling. Data diperoleh melalui hasil wawancara menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Besaran risiko setiap variable diperoleh menggunakan nilai *Odss Ratio* (OR) dengan interval kepercayaan 95%

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Balita

Karakteristik		n	%
Umur (Bulan)	13-20	14	25.9
	21-28	16	29.6
	29-36	12	22.2
	37-44	4	7.4
	45-52	6	11.1
	53-59	2	3.7
Jenis Kelamin	Laki-Laki	26	48.1
	Perempuan	28	51.9
Total		54	100,0

Sumber: Data Primer 2022

Karakteristik balita pada penelitian ini menunjukkan umur balita yang paling banyak 21-28 bulan yaitu sebesar 16 (29,6%) responden, untuk umur 13- 20 bulan sebanyak 14 (25,9%) responden, umur 29 -36 sebanyak 12 (22,2%) responden dan umur 45-52 bulan yaitu 6 (11,1%) responden, umur 53-59 sebanyak 2 (3,7%) responden. Jenis kelamin balita yang paling banyak yaitu perempuan 28 (51,9%) responden dan untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 (48,1%) responden (tabel 1).

Tabel 2. Analisis Bivariat Antar Variabel penelitian

Variabel	Kejadian Stunting				<i>p-value</i>	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Sarana Air Bersih						
MS	13	72,2	14	38,9	0,043	4,086
TMS	5	27,8	22	61,1		(1,194-13,978)
Kepemilikan Jamban						
MS	16	88,9	25	69,4	0,105	3,520
TMS	2	11,1	11	30,1		(0,688-18-003)
Tempat Pembuangan Sampah						
MS	11	61,1	19	52,8	0,771	1,406
TMS	7	38,9	17	47,2		(0,444-4,448)
Riwayat Diare						
Ya	12	66,7	11	30,6	0,025	4,545
Tidak	6	33,3	25	69,4		(1,356-15-238)
Kebiasaan CTPS						
Baik	7	38,9	27	75,0	0,022	1,212
Kurang Baik	11	61,1	9	25,0		(1,063-1,712)
Paparan Asap Rokok						
Berisiko	15	83,3	23	63,9	0,246	2,826
Tidak Berisiko	3	16,7	13	36,1		(0,687-11,621)

Sumber: Diolah Data Primer, 2022

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa 27 responden yang memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat, 13 (72,2%) balita mengalami stunting dan 14 (38,9%) balita normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,043 maka dapat disimpulkan bahwa sarana air bersih merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita. Nilai OR = 4,086 (IK 95%: 1,194 -13,978), artinya balita yang tinggal di rumah dengan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat, 4 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang sarana air bersihnya memenuhi syarat.

Pada variable kepemilikan jamban, ditemukan responden dengan jamban kategori memenuhi syarat, sebanyak 16 (88,9%) balita stunting dan 25 (69,4%) yang balita normal. Uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,105. Dengan demikian secara statistik, kepemilikan jamban bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita. Demikian halnya dengan variabel tempat pembuangan sampah, uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,771, sehingga secara statistik variable tempat pembuangan sampah bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita (tabel 2).

Riwayat diare pada balita menunjukkan bahwa responden yang mengalami diare, terdapat 12 (96,7%) balita mengalami stunting, dan 11 (30,6%) balita normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,025 sehingga secara statistik riwayat diare merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita. Nilai OR = 4,545 (IK 95%: 1,356-15,238), artinya balita yang memiliki riwayat penyakit diare berisiko 4 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat diare. Demikian juga dengan variable kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Dari 34 responden yang CTPS dengan kategori baik, terdapat 7 (38,9%) balita stunting dan 27 (75,0%) balita yang normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,022 sehingga secara statistik CTPS merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita. Nilai OR = 1,212 (IK 95%: 1,063-1,712) artinya balita dengan CTPS kategori kurang baik 1,212 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan CTPS kategori baik (tabel 2).

Sedangkan pada variable paparan asap rokok, 38 balita dengan paparan asap rokok, terdapat 15 (83,3%) balita stunting dan 23 (63,9%) balita normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,246. Dengan demikian maka pada penelitian ini, paparan asap rokok secara statistik bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar (tabel 2).

PEMBAHASAN

Fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan yang buruk serta perilaku buruk dapat memengaruhi status gizi anak dengan menyebabkan diare, infeksi cacing, dan infeksi enteropati (Syamsul M dkk, 2018). Kondisi ini secara langsung dapat mempengaruhi status gizi balita melalui hilangnya nafsu makan, hilangnya jaringan inang, pencernaan yang buruk, malabsorpsi nutrisi, aktivasi kekebalan kronis, dan respons lain terhadap infeksi yang mengalihkan penggunaan nutrisi dan energi, seperti demam (Syam D.S, 2020).

Terjadinya stunting pada balita disebabkan oleh berbagai faktor, yang dimana faktor lingkungan merupakan faktor penyebab secara tidak langsung sehingga terjadinya stunting pada balita. Penelitian ini menemukan bahwa sarana air bersih merupakan faktor risiko kejadian stunting. Dimana balita yang tinggal di rumah dengan sarana air bersih yang tidak

memenuhi syarat, 4 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang sarana air bersihnya memenuhi syarat. Sejalan dengan penelitian Hasan A (2019) yang menemukan bahwa keluarga yang tidak memiliki akses ke sumber air bersih, 5,99 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga yang memiliki akses sarana air bersih.

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Ahmad Z.F, 2019). Penyebabnya adalah mikro organisme seperti bakteri, virus, dan parasite yang menginfeksi saluran pencernaan manusia melalui makanan, dan minuman yang telah tercemar oleh mikro organisme tersebut (food borne disease) (Kemenkes RI, 2011)

Kejadian diare pada balita dapat mempengaruhi sistem pencernaan pada balita dan berdampak pada tumbuh kembang anak. Balita yang sering mengalami diare berpeluang mengalami gizi kurang, pendek, dan mengalami kekurusan (Faudah, 2011). Dengan demikian, riwayat diare pada balita menjadi salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan prevalensi kejadian stunting (Gita Cyatithia, 2021). Bahkan meningkatkan risiko kejadian stunting pada balita (Zairinayati & Purnama, 2019)

Mencuci tangan pakai sabun adalah tindakan sanitasi dengan cara membersihkan tangan dan jari menggunakan air dan sabun untuk mencegah penyakit. Hal ini sering dilakukan karena tangan merupakan agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung, seperti memegang permukaan atau benda lain (Depenkes, 2014). CTPS yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit pada balita sehingga tumbuh kembang balita dapat terjadi secara optimal sehingga mengurangi risiko kejadian stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliani dkk. (2019). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *Odds Ratio* sebesar 2,719 (IK 95%: 2.064-3.581). Dengan demikian diperlukan kesadaran bagi Masyarakat untuk meningkatkan CTPS. Salah satunya melalui peningkatan pengetahuan *personal hygiene* (Nur N.H, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, maka disimpulkan bahwa sarana air bersih, riwayat kejadian diare, kebiasaan CTPS merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya Kota Makassar.

Diharapkan kepada Masyarakat agar memperhatikan sarana air bersih dan kebiasaan CTPS guna mencegah terjadinya penyakit infeksi yang dapat berakibat pada kejadian stunting balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. F. (2019). Faktor Lingkungan Dan Perilaku Orang Tua Pada Balita Stunting Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Umum dan Kesehatan Aisyiyah*, 93-94.
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*, 13(2), 125-133.

- Dinas Kesehatan Kota Makassar (2020) Jumlah Balita Stunting Tahun 2016-2019 Makassar :Dinas Kesehatan kota makassar
- Kemenkes. (2016). Situasi Balita Pendek . *ACM SIGAPL APL Quote Quad* , 63-73.
- Kemenes RI (2011) '*Situasi Diare Di Indonesia*', Jurnal Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, 1-44.
- Novianti, S. S. (2020). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Prilaku Dengan Kejadian Stuntig Pada Balita: SCOPING REVIEW. *Jurnal kesehatan komunikasi Indonesia,vol16,no 1 Maret* , 153-161.
- Nur, N. H., & Sudarman, S. (2021). Pengaruh Peer Group Health Education terhadap Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), 530-535.
- Syam, D. S. (2020). Hubungan kebiasaan Mencuci Tangan , Mengelolah Air Minum Dan Makanan Dengan Stunting DiSulawesiTenga/<https://doi/10.1371//journal.pntd.0005591>. *Gorontalo Journal Of Public*.
- Syamsul, M., & Nur, N. R. (2018). Hubungan Antara Higiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacangan pada Pemulung Sampah Usia Anak Sekolah Dasar di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kota Makassar. *Higiene*, 4(3).
- WHO,Unicef & Bank Dunia (2019) '*Tingkat Dan Tidak tren padaanak malnutrisi*'
- Yuliani , S., Muhammad, I., & Agus , B. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019 . *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , Vol. 5, No.2.
- Zairinayati., P. R. (2019). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita . *Jurnal Ilmiah Multih Scincenn Kesehatan Vol 10, No 1,Juni* , 78-91